

MODUL 10

PENDEKATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MUATAN LIFE SKILLS

Pendahuluan

Modul ini merupakan modul kesepuluh dari mata kuliah Pembelajaran Berwawasan Masyarakat. Tentu saja Anda telah memiliki pengetahuan sosial yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari melalui pengalaman hidup sehari – hari.

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari buku Pembelajaran Berwawasan Masyarakat yang ditulis oleh Dra. Indahyati, MSi yang telah diterbitkan dari Penerbit Deepublish yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dalam modul ini, Anda akan mempelajari Pendekatan dan Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills* pada Pembelajaran Berwawasan Masyarakat. Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan secara komprehensif Pendekatan dan Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills*.
2. Dapat mendeskripsikan Pendekatan dan Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills*.

Penguasaan terhadap Pendekatan dan Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills* sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

Pendekatan dan Strategi Pengembangan Muatan *Life Skills* pada Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan.

Pemuatan *life skills* pada setiap pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan akan selalu menggunakan prinsip-prinsip pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad based education*). Pendidikan berbasis luas adalah pendidikan yang didesain sedemikian rupa sehingga siapapun bisa mendapatkan kesempatan belajar. Pendidikan berbasis luas sebagai suatu konsep penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup sebagai wahana untuk memberdayakan pendidikan dengan dukungan potensi masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan.

Broad Based Education merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat, serta mengimplementasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang khas dan terstruktur, sehingga kompetensi lulusannya memenuhi standar tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan berbasis luas ialah suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Dasar dari pendidikan berbasis luas adalah kebutuhan nyata yang ditekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup/*life skills* atau bekerja, bukan semata-mata jalur akademik.

Pendidikan berbasis luas dapat diartikan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada yang lebih luas, kuat, dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya, yang berkaitan dengan potensi atau peluang yang ada di masyarakat.

Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998) menyebutkan pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan pondasi yang kuat (Wiridiyati, 2013).

Prinsip penyelenggaraan *Broad Based Education*, menurut para ahli mengemukakan bahwa paling sedikit ada delapan prinsip penyelenggaraan, yaitu.

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
2. Tidak menurunkan kualitas pendidikan menjadi hanya sebatas pelatihan
3. Dapat mengintegrasikan etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
4. Pembelajaran menggunakan prinsip tentang *learning to know, learning to de, learning to live together, learning to be, dan learning to cooperate*.
5. Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
6. Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), masyarakat, dan kolaborasi berbagai unsur terkait yang ada dapat diwadahi.
7. Paradigma *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.

8. Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, memiliki akses agar mampu memenuhi standar hidup secara layak.
9. Pengakuan kualitas penguasaan keterampilan oleh peserta didik, secara administratif akademis harus dibuktikan dalam bentuk kepemilikan sertifikat kompetensi.

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam sertifikasi dan pengakuannya oleh dunia kerja, standar kompetensi/keterampilan yang digunakan dan prosedur pengujiannya harus mengacu pada prosedur dan standar yang disetujui oleh lembaga independen, yaitu Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Adapun lembaga-lembaga diklat formal maupun non formal, akan berperan sebagai institusi penyelenggara pembelajaran dan dapat menjadi tempat penyelenggaraan pengujian.

Landasan Konsep Pendidikan Berbasis Luas

Filosofi

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan berjalan pada setiap saat dan segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa akan mengalami pendidikan, lewat apa yang dijumpainya atau apa yang dikerjakannya. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai suatu proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

Sosial Budaya

1. Nilai sosial dan budaya digali, dibina, dan dikembangkan melalui proses pendidikan untuk memperkuat kepribadian bangsa.
2. Menata masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal yang berkembang ke arah budaya nasional dan global.
3. Proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik, sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

Psikologis

1. Proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya.

2. Manusia dalam kehidupannya memerlukan hubungan dengan yang lainnya sehingga membutuhkan berbagai nilai-nilai yang berkembang secara luas untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan beberapa landasan di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis berkaitan dengan pentingnya filsafat dalam membina dan mengembangkan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan. Filsafat ini menjadi landasan utama bagi landasan lainnya. Perumusan tujuan dan isi kurikulum pada dasarnya bergantung pada pertimbangan-pertimbangan filosofis. Pandangan filosofis yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong aplikasi pengembangan kurikulum yang berbeda pula. Berdasarkan landasan filosofis ini ditentukan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan bidang studi, dan tujuan instruksional.

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi/teori belajar (*psychology/theory of learning*) dan psikologi perkembangan (*developmental psychology*). Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana kurikulum itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Dengan kata lain, psikologi belajar berkenaan dengan penentuan strategi kurikulum. Sedangkan psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan taraf perkembangan siswa tersebut.

Landasan sosiologis dijadikan sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum karena pendidikan selalu mengandung nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya yang menjadi dasar dan acuan bagi pendidikan atau kurikulum. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai produk kebudayaan diperlukan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya menyelaraskan isi kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam dunia iptek.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam program keterampilan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas, yaitu.

1. Adanya penyempurnaan kurikulum dari program pendidikan yang berbasis sempit (*narrow based curriculum*).
2. Pelaksanaan evaluasi difokuskan kepada kompetensi warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Metode pembelajaran variatif menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*).
4. Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat.
5. Membuka wawasan dan pola pikir, sikap mental warga masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, berubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya.
6. Membentuk dan meningkatkan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
7. Memfasilitasi berbagai bentuk kegiatan dalam rangka mendukung program keterampilan hidup.

8. Mengoptimalkan peran lembaga/masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal.
9. Meningkatkan kerjasama dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan program keterampilan hidup.

Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) melalui aktualisasi sistem *broad based education* telah dicanangkan melalui ketetapan MPR (1999) berkenaan dengan pendidikan mengamanatkan sebagai berikut.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan.
3. Melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaruan kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik.

Pendidikan berdasarkan *broad based education* ialah konsep pendidikan yang memacu pada *life skills*. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup, bagi pendidikan formal adalah memberikan bekal keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Life skills adalah *broad based education* atau pendekatan pendidikan berbasis luas. Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Wardiman (1998) menyebutkan pendidikan berbasis luas merupakan sistem baru yang berwawasan SDM, berwawasan keunggulan, menganut prinsip tidak mungkin membentuk SDM yang berkualitas dan memiliki keunggulan, kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar yang kuat.

Pendekatan pendidikan berbasis luas (*broad based education*) sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi *life skills* dimaksudkan sebagai upaya agar pendidikan dapat memenuhi pokok-pokok pikiran sebagai berikut.

1. Pendidikan ditujukan untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yang demokratis.
2. Masyarakat demokratis memerlukan pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang demokratis
3. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global.
4. Pendidikan harus mampu mengarahkan lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu dan demokratis.
5. Dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berkompetitif dalam rangka kerjasama.
6. Pendidikan harus mampu mengembangkan kebhinekaan menuju kepada tercapainya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinekaan masyarakat.

7. Pendidikan harus mampu meng-Indonesiakan masyarakat Indonesia sehingga setiap insan Indonesia merasa bangga menjadi warga Negara Indonesia.

Strategi pengembangan *life skills* pada pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan meliputi:

1. Strategi Renung-Latih-Telaah (RLT).

Strategi RLT yang berarti perenungan, pelatihan atau pembiasaan, dan penelaahan dikemukakan oleh Marwah Ibrahim: pendidikan yang berorientasi *life skills* perlu dilaksanakan dengan strategi perenungan hakikat dan makna hidup/diri, pelatihan/pembiasaan, tentang bagaimana mengelola (manajemen) hidup, dan penelaahan kisah sukses tokoh-tokoh sukses. Karena, pada dasarnya *life skills* merupakan kombinasi antara:

- a. Perenungan antara hakikat dan makna keberadaan kita sebagai manusia, makhluk tersempurna dari seluruh ciptaan Tuhan.
- b. Pelatihan dan pembiasaan praktis untuk mengelola hidup dan merencanakan masa depan agar hidup lebih bermakna dan bermanfaat.
- c. Cuplikan kisah sukses beberapa tokoh nasional dan tokoh dunia untuk menjadi sumber inspirasi dan motivasi.

2. Strategi *Learner Centered*

Strategi *Learner Centered* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan yang menuntut penyelenggaraan *life skills* dalam pembelajaran menggunakan prinsip:

- a. Pengembangan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran.
- b. Pengembangan kecakapan terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (SDA dan potensi sosial budaya).
- c. Pengembangan kecakapan dilakukan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga.
- d. Pengembangan kecakapan berdasarkan pada peningkatan kompetensi keterampilan peserta didik untuk usaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoritik namun lebih bersifat aplikatif operasional.

3. Strategi Kurikulum Berbasis Kompetensi

Setiap manusia hidup memiliki kompetensi-kompetensi tertentu sesuai perkembangan usia, status sosial, dan pekerjaannya. Berdasarkan kompetensi-kompetensi inilah suatu kurikulum pembelajaran dirancang sehingga ditemukan formulasi materi pelajaran apa yang perlu dimiliki/dikuasai peserta didik dalam mencakupkan dirinya untuk melaksanakan kompetensinya.

Adanya perkembangan dan perubahan yang terus-menerus dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dipengaruhi oleh perubahan global, perkembangan pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya menuntut perlunya perubahan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum. Perbaikan sistem pendidikan ini dimaksudkan untuk memperoleh masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut secara khusus untuk mengembangkan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, dan keterampilan diri peserta didik agar nantinya memiliki

kompetensi untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kemajuan yang ada.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi, dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada pendekatan konstruktivisme, hal ini terlihat dari ciri-cirinya, yaitu

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, hak secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang lain yang memenuhi unsur edukasi.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakter nasional. Dengan kurikulum yang demikian dapat memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan.

4. Strategi Penguatan Pendidikan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Kurikulum memiliki beberapa fungsi, yaitu.

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Pola penyelenggaraan pembelajaran berorientasi *life skills*, salah satunya adalah menggunakan 15 langkah, yaitu.

1. Penyiapan Diri
2. Penyiapan Lembaga Masyarakat
3. Mengidentifikasi Potensi Penyelenggaraan Program
4. Menyusun Rencana Kegiatan Pendidikan Kecakapan Hidup
5. Menyusun Kurikulum dan Strategi Pendidikan Kecakapan Hidup
6. Menyusun/Mengadakan Bahan Belajar
7. Menyusun Instrumen Pemantauan, Penilaian, dan Pendampingan
8. Melaksanakan Orientasi bagi Pengelola dan Narasumber
9. Melaksanakan Sosialisasi Program kepada *Stakeholders*
10. Melaksanakan Pembekalan/Pembelajaran
11. Melaksanakan Fasilitasi Pemandirian Kecakapan Hidup Peserta Didik
12. Memantau, Menilai, dan Memfasilitasi Pelaksanaan Program
13. Menilai Program Pendidikan Kecakapan Hidup
14. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup
15. Menyusun Rencana Tindak Lanjut Program.

Model Pendidikan *Life Skill*

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam). Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: Model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar. Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, *paedagogis* dan sosiologis.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak dipundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat dengan mengajarkan pendidikan kecakapan hidup sebagai bekal penerus bangsa dalam mengemban tanggungjawab di masa mendatang. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait

dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi:

“Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

Dari berbagai definisi di atas, penulis sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan *Life Skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan *Life Skill* secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*. Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *Life Skill* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

- 1) Kemampuan (*Life Skill*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.

- 2) Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- 3) Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya.
- 4) Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- 5) Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *Life Skill* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Landasan Pembelajaran *Life Skills*

Adapun landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pengembangan *life skills*, antara lain:

a. Landasan yuridis secara universal

Yang dapat dijadikan acuan pada landasan ini adalah rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” yang isinya adalah:

1) *Learning know or learning to learn*

Maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. *Learning to Know* merupakan kemampuan kognitif yang meliputi:

- a) Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- b) Kemampuan berpikir kritis dan rasional.

Dengan kecakapan berpikir rasional ini (*thinking skill*), diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

2) *Learning to do*

Maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik.

3) *Learning to be*

Maksudnya adalah mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. *Learning to be* merupakan kecakapan personal (*personal skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran atas keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

4) *Learning to live together*

Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk diri sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Landasan yuridis secara nasional

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No.2 tahun 1989 dan UU No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti pada pasal 4 ayat 4 yang berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Landasan humanisme-teosentrisnya

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah ajaran agama yakni prinsip-prinsip ajaran agama yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Mulyasa (2003: 93), pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sesuai dengan pengertian tersebut di atas pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam di siini adalah

penerapan konsep pembelajaran kecakapan hidup yang bertujuan untuk menghasilkan kecakapan atau keterampilan, nilai-nilai maupun sikap yang diperlukan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada komponen yang terkait dengan: pengetahuan guru tentang konsep *life skill*, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*, dan pelaksanaan *life skill* oleh siswa khususnya pada aspek *general life skill (GLS)*

a. Pengetahuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 991) Pengetahuan artinya segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal (pelajaran). Pengetahuan dalam hal ini adalah mengetahui sesuatu yang berkenaan tentang *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep yang mengandung pengertian dan interpretasi, oleh karena itu harus diketahui guru. Dalam hal ini yang dimaksud pengetahuan guru dalam pelaksanaan kecakapan hidup adalah mengetahui arti maupun interpretasi yang berbentuk penjelasan tentang konsep *life skill*. Adapun konsep *life skill* tersebut adalah: 1) kecakapan umum (*general life skill*) meliputi: a) kecakapan personal, b) kecakapan sosial, dan c) kecakapan berpikir rasional, 2) kecakapan khusus (*specific life skill*) meliputi: a) kecakapan akademik dan b) kecakapan vokasional.

b. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam penerapan program pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi:

- 1) merencanakan pembelajaran *life skill* memuat:
 - a. tujuan;
 - b. menentukan metode;
 - c. merancang strategi belajar;
 - d. identifikasi *life skill*;
 - e. merencanakan pengintegrasian kecakapan hidup pada materi pembelajaran.
- 2) melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada:
 - a. penerapan cara belajar aktif;
 - b. pengembangan potensi siswa;
 - c. mengajarkan kebersamaan,
 - d. mengajarkan memecahkan masalah;
 - e. pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) melaksanakan evaluasi meliputi:
 - a. evaluasi proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik;
 - b. evaluasi hasil belajar, tugas/pekerjaan;
 - c. evaluasi sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin;

- d. evaluasi langsung dengan menyuruh siswa mendemonstrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan;
- e. evaluasi langsung yaitu menilai siswa dengan meminta informasi kepada orang lain.

Usaha Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Usaha-usaha dalam memberikan bekal hidup kepada peserta didik sebenarnya telah dilaksanakan namun masih memerlukan peningkatan dalam hal efektifitas dan efisiensinya sehingga diperlukan pemahaman dari pendidik (guru) tentang konsep kecakapan hidup itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education/BBE*) yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran pada kurikulum 1999 yang berbasis kompetensi.

Menurut Indrajati Sidi (2002: 11) “pendidikan berbasis luas adalah pendidikan yang memberi bekal *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar) dan *general life skill* (kecakapan hidup generik), tidak hanya memberikan teori saja tetapi juga mempraktekannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari”. Penerapan pelaksanaan pendidikan berbasis luas perlu memperhatikan keterkaitan antar aspek-aspek kecakapan hidup pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pardjono (2002) mengemukakan beberapa strategi penerapan *life skill* dalam kegiatan pembelajaran. Sekiranya yang dapat dilaksanakan pada jenjang SMK melalui tiga cara sebagai berikut.

1. *Life skill* diimplementasikan secara integratif dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat. Dengan demikian tujuan pembelajaran ada 3 (tiga), yaitu:
 - a. Penguasaan konsep utama materi pembelajaran.
 - a. Mendapatkan kemampuan *learning how to learn* atau keterampilan proses melalui metode-metode pembelajaran *discovery/inquiry*.
 - b. Memperoleh kemampuan *general life skill*.
2. *Life skill* diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik mendapatkan kemampuan *general life skill*.
3. *General life skill* dan *academic life skill* dilaksanakan dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada atau dalam bentuk paket pembelajaran *life skill*.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik/siswa, pendidik/guru, dan mata diklat, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery*), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan/kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat dalam membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan

pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Mulyasa (2003: 93), pelaksanaan merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sesuai dengan pengertian tersebut di atas pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam di sini adalah penerapan konsep pembelajaran kecakapan hidup yang bertujuan untuk menghasilkan kecakapan atau keterampilan, nilai-nilai maupun sikap yang diperlukan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran diarahkan pada komponen yang terkait dengan: pengetahuan guru tentang konsep *life skill*, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program *life skill*, dan pelaksanaan *life skill* oleh siswa khususnya pada aspek *general life skill (GLS)*

a. Pengetahuan Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1991: 991) Pengetahuan artinya segala sesuatu yang diketahui, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal (pelajaran). Pengetahuan dalam hal ini adalah mengetahui sesuatu yang berkenaan tentang *life skill*. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep yang mengandung pengertian dan interpretasi, oleh karena itu harus diketahui guru. Dalam hal ini yang dimaksud pengetahuan guru dalam pelaksanaan kecakapan hidup adalah mengetahui arti maupun interpretasi yang berbentuk penjelasan tentang konsep *life skill*. Adapun konsep *life skill* tersebut adalah: 1) kecakapan umum (*general life skill*) meliputi: a) kecakapan personal, b) kecakapan sosial, dan c) kecakapan berpikir rasional, 2) kecakapan khusus (*specific life skill*) meliputi: a) kecakapan akademik dan b) kecakapan vokasional.

b. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Yang dimaksud dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang didukung dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam penerapan program pembelajaran kecakapan hidup yang meliputi:

- a. merencanakan pembelajaran *life skill* memuat:
 1. tujuan;
 2. menentukan metode;
 3. merancang strategi belajar;
 4. identifikasi *life skill*;
 5. merencanakan pengintegrasian kecakapan hidup pada materi pembelajaran.
- b. melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada:
 1. penerapan cara belajar aktif;
 2. pengembangan potensi siswa;

3. mengajarkan kebersamaan,
 4. mengajarkan memecahkan masalah;
 5. pembelajaran yang menyenangkan.
- c. melaksanakan evaluasi meliputi:
1. evaluasi proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik;
 2. evaluasi hasil belajar, tugas/pekerjaan;
 3. evaluasi sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin;
 4. evaluasi langsung dengan menyuruh siswa mendemonstrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan;
 5. evaluasi langsung yaitu menilai siswa dengan meminta informasi kepada orang lain.

Pola Pelaksanaan *Life Skills*

Adapun pola pelaksanaannya dapat dilakukan melalui:

a. Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh sangat besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan pengembangan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manajemen Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu.

Ada lima prinsip dasar manajemen berbasis sekolah antara lain: kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas. Kelima prinsip dasar itu sangat terkait dengan prinsip-prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan di dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu jika lima prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi budaya kerja sekolah, maka akan menompang tumbuhnya kecakapan hidup para siswa.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga sekolah, sehingga perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian

visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian sekolah.

c. Hubungan Sinergis dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBKH keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak dapat dihindari.

Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.